

Menelusuri Jejak Liku: Integrasi Model Penta Helix pada Kesenian Arja di Bali

Darmawan, David^{1)*}, Hartono²⁾, Purnomo, Sucipto Hadi³⁾

Email : daviddarma7plus@gmail.com hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id sucipto hp@mail.unnes.ac.id

ABSTRACK

Penelitian ini mengeksplorasi peran tokoh Liku dalam kesenian Arja, serta penerapan model penta helix untuk mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian tersebut. Liku sebagai tokoh yang humoris dan penuh gairah berfungsi sebagai simbol pemberontakan terhadap norma-norma sosial dan menciptakan interaksi dinamis dengan penonton. Melalui pendekatan penta helix yang melibatkan kolaborasi antara sejarawan, seniman, komunitas, pemerintah, dan media, penelitian ini menunjukkan bahwa hasrat seni Arja dapat tercapai dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing elemen. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada seniman dan anggota masyarakat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model integrasi penta helix tidak hanya memperkuat pelestarian tradisi tetapi juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam bidang seni. Oleh karena itu, artikel ini memberikan kontribusi untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika seni pertunjukan Arja di Bali dan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam melestarikan warisan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para seniman, sejarawan, dan masyarakat umum mengenai relevansi dan adaptasi seni tradisional di era modern.
kata kunci : Arja Arts, Liku Figure, Penta Helix Model

PENDAHULUAN

Eksistensi kesenian di Bali tergambar begitu jelas, hal ini disebabkan adanya harmonisasi budaya yang secara tidak langsung melingkupi kesenian di Bali. Kebiasaan masyarakat Bali selalu melibatkan seni dalam setiap tindakannya. Kegiatan keagamaan meliputi tari, seni suara, dan seni rupa. Senada dengan pendapat Bagus Supartama & Sukadana (2020, p. 58) realitas tari Bali merupakan wujud kebudayaan hidup yang berlandaskan agama dan kebudayaan Hindu. Pada akhirnya kesenian di Bali berkembang sebagai bentuk bakti sosial baik untuk keperluan seremonial maupun berakhir sebagai bentuk kegiatan sosial yang difungsikan sebagai media komunikasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tirta (2019, p. 94) yang berpendapat bahwa seni di Bali tidak hanya diperkuat dengan keberadaan agama dan budaya saja. Namun perlu diketahui bahwa seni selalu mempunyai sinergi sehingga memerlukan keselarasan dalam kegiatan berkesenian di Bali. Dalil yang dimaksud adalah kebenaran (Satyam), kesucian (Siwam), dan keindahan (Sundaram). Dapat disimpulkan bahwa keberadaan seni rupa di Bali didukung oleh berbagai aspek yang mendukungnya. Baik kepercayaan masyarakat Bali, adat istiadat masyarakat Bali, maupun ajaran yang mampu menjaga bahkan mengembangkan kesenian yang ada di Bali. Salah satu bentuk kesenian yang mengalami dinamika eksistensinya adalah kesenian Arja.

Arja merupakan seni yang mengungkapkan dialog mcapat (Putu dkk. 2024, 147). Merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang kaya akan nilai budaya dan tradisi di Bali. Sebagai sebuah drama tari, Arja memadukan unsur musik, tari dan teater, dimana dialognya disampaikan melalui tembang macapat. Hingga saat ini belum ada data faktual

yang dapat mengidentifikasi lahirnya kesenian Arja. Beberapa spekulasi berasumsi bahwa kesenian Arja diperkirakan sudah ada pada tahun 1980-an, kesenian ini mempunyai nilai yang tinggi dan dianggap sebagai kesenian yang disegani dan mempunyai gengsi yang tinggi di kalangan masyarakat Bali (Dibia 2012, 54). Kesenian Arja pada umumnya mengambil kisah Panji sebagai tema utama kesenian Arja. Meski demikian, beberapa cerita wayang, cerita rakyat, cerita barat, dan epos mempunyai potensi keterlibatan yang sama dengan cerita dalam kesenian Arja. Dalam kesenian Arja terdapat beberapa tokoh didalamnya, salah satunya adalah tokoh Liku (Desiari dan Wayan 2022, 66). Karakter Liku mempunyai peranan penting dalam menceritakan kisah dan memperkaya pengalaman pertunjukan. Liku berfungsi sebagai salah satu tokoh utama dalam lakon Arja yang biasanya menggambarkan interaksi tokoh protagonis dan antagonis dalam narasi berdasarkan cerita klasik seperti cerita Panji.

Perkembangan kesenian Arja di Bali sangat dinamis, hal ini terlihat dari keberadaan kesenian Arja yang semakin tergerus akibat perkembangan globalisasi. Kesenian Arja telah mengalami perubahan pada dasarnya mengikuti perkembangan kebudayaan modern yang menjamur di Bali. Meski keberadaan Arja mengalami keterasingan, namun kesenian tersebut tidak hilang selamanya. Sebab, ada upaya pewarisan, pewarisan dilakukan dengan melibatkan pemangku kebijakan secara berkesinambungan. Upaya memantapkan eksistensi kesenian Arja khususnya tokoh Liku memerlukan kerjasama lima pihak yang cukup bersinergi, konsep ini disebut dengan penta helix. Penta helix merupakan hasil pengembangan dari dua konsep sebelumnya, triple helix dan quadruple helix, yang dirancang untuk membantu pelaku ekonomi kreatif dalam membangun kolaboratif (Alhail, Wadiyo, dan Wibawanto 2024, 401). Integrasi model penta helix dalam seni pertunjukan Arja penting untuk memahami bagaimana berbagai elemen masyarakat bekerja. Termasuk akademisi, seniman, pemerintah, komunitas dan media dapat berkolaborasi dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya ini. Model penta helix menawarkan kerangka yang memungkinkan terjadinya sinergi antar berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem yang mendukung ekosistem kinerja Arja (Susanty, Murianto, dan Sriwi 2024, 1321). Melalui pendekatan ini diharapkan dapat tercipta inovasi dalam menyajikan cerita dan meningkatkan kualitas pertunjukan yang tetap melekat pada tradisi

Seiring berjalannya waktu, tantangan dalam melestarikan kesenian Arja semakin berkelanjutan. Oleh karena itu, peran Liku sebagai simbol warisan budaya sangat relevan. Dengan mengintegrasikan model penta helix, Liku tidak hanya berfungsi sebagai tokoh dalam pertunjukan tetapi juga sebagai penghubung antara generasi tua dan generasi muda dalam memahami dan mengapresiasi warisan budaya Bali. Hal ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam melestarikan seni dan budayanya, sehingga kesenian Arja dapat terus hidup dan berkembang di tengah dinamika masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai peran tokoh Liku dalam kesenian Arja dan integrasi model penta helix

dalam pelestariannya di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ciri-ciri, interaksi dan dinamika yang terjadi dalam kesenian Arja khususnya yang melibatkan tokoh Liku. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, peneliti yang terlibat dalam seni mengalami langsung dinamika yang terjadi dan mencatat unsur-unsur penting seni Arja. Wawancara mendalam, melakukan wawancara semi terstruktur terhadap narasumber untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pandangannya terhadap tokoh Liku dan bagaimana model penta helix diterapkan dalam konteks seni pertunjukan. Dokumentasi, mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti rekaman video pertunjukan, catatan sejarah, dan artikel-artikel yang membahas kesenian Arja dan tokoh Liku.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi: kondensasi data, penyajian informasi penting dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data menyusun data dalam bentuk naratif atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Menarik kesimpulan, menginterpretasikan hasil analisis untuk menjawab permasalahan penelitian, dan memberikan rekomendasi dalam melestarikan kesenian Arja di Bali. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara dan dokumentasi) untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai peran tokoh Liku dan integrasi model penta helix dalam kesenian Arja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Seni Arja

Dalam beberapa literatur, kesenian Arja dianggap berkembang dari Arja Dadap yang muncul antara tahun 1775 hingga 1825 pada masa pemerintahan I Dewa Gede Sakti di Puri Klungkung. Saat itu sedang diadakan pelebon besar-besaran oleh menantunya, I Gusti Ayu Karangasem yang dihadiri berbagai kalangan, termasuk raja-raja se-Bali yang membawa kesenian dari daerahnya masing-masing. Dalam kesempatan tersebut I Dewa Agung Manggis dari Gianyar dan Dewa Agung Jambe menjadi inspirasi pertunjukan Arja yang pertama kali dipentaskan. Saat itu Arja dikenal dengan nama Dadap dan lakon yang dibawakannya adalah "Kesayang Limbur".

Istilah "Dadap" mengacu pada sejenis pohon yang juga melambangkan perisai. Kayu dadap dianggap keramat dan sering digunakan dalam upacara sebagai simbol penyucian. Pertunjukan Arja Dadap dibawakan dengan cara yang mirip dengan wayang lemah, dengan menggunakan dahan dadap sebagai tiang layar. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh dalam Arja terbagi dalam dua kelompok: baik dan buruk. Saat itu pertunjukan Arja tidak dilengkapi dengan gamelan, melainkan penari menari dengan diiringi "tembang Lelawasan", sejenis balada upacara.

Dari Arja Dadap muncullah berbagai variasi Arja di berbagai daerah. Di Singapadu, Arja Doyong diperkenalkan oleh tokoh Gambuh seperti Nang Turun dan Cokorda Rai Panji, yang mana semua tokoh tersebut diperankan oleh laki-laki dengan dandanan sederhana. Seiring berjalannya waktu, pertunjukan Arja terus berkembang dengan variasi lakon seperti Pakang

Raras di Banjar Tameng Sukawati yang dipelopori oleh penari Legong.

Sekitar tahun 1940-an, muncul istilah Arja Gede untuk menyebut kelompok Arja dengan jumlah penari yang lebih banyak. Seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok tersebut menjelma menjadi artis-artis profesional seperti Arja Bon Bali dan kemudian dikenal dengan nama Arja Roras. Perubahan terminologi ini mencerminkan perkembangan struktur pertunjukan dan jumlah penari. Pada tahun 1986, kelompok Arja Ri bergabung dengan Keluarga Kesenian Bali (KKB) Radio Republik Indonesia (RRI) Denpasar dan memilih "Pakang Raras" sebagai lakon utama. Penari ternama seperti Ni Nyoman Tjandri dan Ni Made Suci turut memeriahkan pertunjukan ini. Dengan bergabungnya Arja Candra Metu RRI Denpasar, terjadi perubahan signifikan pada musik pengiringnya yang kini menggunakan gamelan Gong Kebyar untuk memberikan kebebasan berkreasi. Setiap pertunjukan Arja selalu menampilkan tokoh utama seperti Galuh, Limbur, Liku, dan Penasar, serta dua pasang badut yang terdiri dari Punta dan Kartala.

Table 1. Perkembangan Kesenian Arja

No	Thn	Nama Arja
1	1775-1825	Arja Dadap
2	1915-1920	Arja Doyong
3	1940	Arja Gede
4	1968	Arja KKB

Peran Tokoh Liku dalam Kesenian Arja

Tokoh Liku dalam kesenian Arja di Bali merupakan salah satu tokoh kunci yang mempunyai peranan penting dalam alur cerita dan dinamika pementasan. Liku sering digambarkan sebagai gadis yang tidak secantik Galuh, namun memiliki karakter yang kuat dan penuh semangat (Ariani, Suarta, dan Sugama 2021, 37). Ia dikenal sebagai simbol kebebasan dan pemberontakan terhadap norma-norma sosial yang ada. Liku digambarkan sebagai sosok yang keras kepala dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kebebasan pribadinya. Ia suka menantang kemampuannya dan mencoba mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari gadis seusianya, sering kali terlibat dalam petualangan yang tidak biasa (Setiawati, Sustiwati, dan Suratni 2023, 168). Liku memiliki sifat humoris sehingga membuatnya menjadi karakter yang menarik dalam pertunjukan tersebut. Ia kerap terlibat dalam dialog-dialog lucu yang menghibur penonton.

Dalam konteks pertunjukan Arja, Liku berfungsi sebagai salah satu tokoh sentral yang menentukan jalan cerita. Bersama Galuh, Liku kerap terlibat konflik dan interaksi yang menimbulkan dinamika menarik di atas panggung (Ariani, Suarta, and Sugama 2021, 39). Liku membantu menggerakkan plot seiring dengan aksi dan dialognya, sering kali bertindak sebagai penantang atau lawan Galuh, sehingga menciptakan ketegangan yang dramatis. Melalui petualangan dan konflik yang dialaminya, Liku kerap menyampaikan pesan moral tentang keberanian, kebebasan, dan pentingnya mengekspresikan diri. Seiring berkembangnya seni Arja, tokoh Liku pun mengalami perubahan dari segi penggambaran

dan penafsirannya. Kostum yang dikenakan para karakter Liku mengalami perubahan signifikan hingga menarik perhatian generasi muda. Kreasi fesyen baru ini mencerminkan tren modern dengan tetap mempertahankan unsur tradisional. Tokoh Liku dapat diperankan oleh laki-laki dan perempuan, terlihat dari penafsiran tokoh tersebut. Hal ini memberikan ruang bagi lebih banyak seniman untuk terlibat dalam penampilan Arja.

Figure 1. Tokoh Lliku dalam kesenian Arja



Figure 2. Liku Figures in Arja Art



Tokoh Liku dalam karya Arja bukan sekadar tokoh pendukung; dia adalah simbol semangat kebebasan dan ekspresi diri. Dengan sifatnya yang humoris dan pemberontak, Liku berperan penting dalam menghidupkan pertunjukan Arja dan menyampaikan pesan moral kepada penontonnya. Evolusi karakter ini menunjukkan bagaimana seni tradisional mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Model Penta Helix dalam Pelestarian Budaya

Model Penta Helix merupakan sebuah konsep inovatif yang menghubungkan lima unsur subjek atau pemangku kepentingan dalam mengembangkan potensi suatu daerah atau industri. Kelima unsur tersebut antara lain: Akademisi, berperan sebagai drafter yang berarti melakukan standarisasi proses bisnis, sertifikasi produk, dan mengevaluasi keterampilan sumber daya manusia. Mereka adalah sumber ilmu pengetahuan dengan konsep dan teori terkini yang relevan. Pengusaha atau Pelaku Usaha berperan sebagai Enabler yang artinya menjalankan proses bisnis untuk menciptakan nilai tambah dan menjaga pertumbuhan berkelanjutan. Mereka juga dapat bertindak sebagai penyedia infrastruktur teknologi dan uang tunai. Masyarakat, berfungsi sebagai akselerator, artinya memperlancar proses perekonomian dengan berperan sebagai penghubung atau mediator antara beberapa pihak. Mereka juga turut serta dalam memasarkan barang atau jasa di suatu daerah. Pemerintah berperan sebagai regulator dan pengendali yang berarti bertanggung jawab terhadap perkembangan usaha, memiliki aturan, dan mengkoordinasikan banyak pemangku kepentingan terhadap prospek pertumbuhan suatu daerah. Mereka juga ditugaskan untuk menerapkan kebijakan dan peraturan yang tepat. Media, berfungsi sebagai ekspander yang artinya membantu dalam promosi merek dan penciptaan citra. Mereka juga berperan dalam publisitas dan promosi yang efektif untuk meningkatkan visibilitas suatu proyek atau acara.

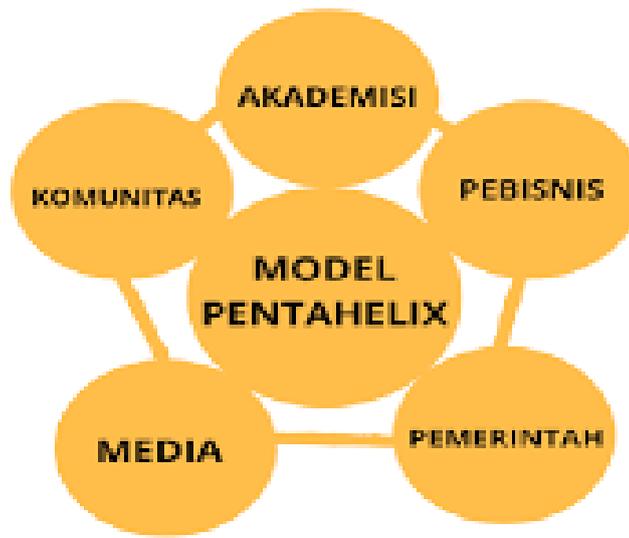
Integrasi model penta helix dalam seni Arja. Akademisi, etnomusikologi, dan peneliti budaya dapat berpartisipasi sebagai perancang dalam pengembangan standar dan protokol

kesenian Arja. Mereka dapat memberikan pengetahuan sejarah dan teori tentang jenis gerak, kostum dan tema yang biasa digunakan dalam pertunjukan Arja. Pelaku usaha atau seniman, orang-orang yang berkecimpung dalam industri seni dapat berperan sebagai penggerak. Mereka dapat membantu dalam mengatur acara, menyediakan fasilitas, dan mempromosikan pertunjukan agar lebih menarik bagi penonton. Komunitas atau senior, anggota komunitas yang terlibat dalam hiburan Arja dapat berperan sebagai akselerator. Mereka dapat memfasilitasi proses pembelajaran dan membimbing generasi muda dalam menguasai kompleksnya gerak dan ritual kesenian Arja. Badan pemerintah atau kebudayaan, badan pemerintah yang bertanggung jawab di bidang kebudayaan dapat bertindak sebagai pengatur. Mereka dapat mengeluarkan peraturan dan regulasi yang sesuai untuk melindungi dan mengembangkan tradisi seni Arja, serta memberikan dukungan finansial dan logistik yang diperlukan. Media, media massa, dan platform digital dapat berperan sebagai ekspander. Mereka dapat mempromosikan penampilan Arja melalui iklan televisi, poster, blog, dan media sosial, sehingga memberikan visibilitas seni dan partisipasi penonton.

Keterlibatan kelima unsur tersebut mampu mengembalikan eksistensi kesenian Arja, khususnya tokoh Liku di dalamnya. Dari segi akademik, saat ini keterlibatan akademisi pendidikan seperti Institut Seni Indonesia Denpasar melibatkan pelatihan Arja baik secara praktis maupun ilmu sejarah. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian akademisi terhadap kesenian Arja ataupun kesenian tradisional lainnya. Kegiatan yang dinilai dapat menunjang eksistensi kesenian Arja antara lain dengan mengadakan workshop untuk masyarakat umum atau pelajar. Pemateri yang hadir merupakan para seniman atau tokoh yang telah menguasai seni Arja. Bali dipenuhi dengan komunitas atau sanggar yang terus mempelajari seni Bali. Karya seni Arja akan tetap eksis dengan keterlibatan Seniman melalui sanggarnya.

Pemerintah sebagai salah satu pemangku kepentingan yang cukup berpengaruh, khususnya Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, telah melaksanakan kerjasama ini. Salah satu kontribusi pemerintah adalah dengan melibatkan kesenian Arja dalam Pesta Kesenian Bali. Pesta Kesenian Bali merupakan wadah yang tepat untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional Bali, salah satunya kesenian Arja. Pertunjukan kesenian Arja biasanya dipentaskan oleh seluruh daerah di Bali dengan menonjolkan ciri khas atau ciri khas daerah dari masing-masing kesenian Arja. Selain pertunjukan kesenian Arja, pemerintah juga menyediakan lebih banyak ruang untuk workshop. Pemerintah melibatkan seniman senior di bidang seni Arja yaitu Ibu Tjandri yang berasal dari Singapadu. Workshop diisi oleh beliau, melalui pemahaman sejarah, pengetahuan terkait struktur Arja, pemahaman karakter yang ada dan pemahaman masing-masing karakter.

Figure 3. Bagan model penta helix



KESIMPULAN

Kesenian Arja sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional di Bali tidak hanya menyuguhkan keindahan gerak dan musik, namun juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam. Tokoh Liku yang kerap diperankan dengan karakter humoris dan pemberontak berperan penting dalam menghidupkan cerita dan menarik perhatian penonton. Karakter Liku yang kerap digambarkan sebagai gadis yang tidak cantik namun penuh semangat dan keberanian, mencerminkan tantangan terhadap norma sosial dan memberikan suara bagi individu yang ingin mengekspresikan dirinya dengan cara berbeda. Integrasi model penta helix dalam pertunjukan kesenian Arja menunjukkan kolaborasi antara berbagai akademisi, seniman, komunitas, pemerintah, dan media – yang saling mendukung untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya tersebut. Akademisi berperan dalam memberikan pengetahuan dan penelitian mendalam tentang seni Arja, sedangkan seniman berkontribusi dengan keterampilan dan kreativitasnya dalam pertunjukan. Komunitas lokal bertindak sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, memastikan bahwa tradisi-tradisi ini tetap hidup melalui partisipasi aktif. Pemerintah memberikan dukungan regulasi dan sumber daya untuk mempromosikan seni tersebut, sementara media berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan visibilitas pertunjukan Arja.

Melalui pendekatan penta helix, kesenian Arja tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga

sarana edukasi yang efektif. Masyarakat bisa mengambil hikmah dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang dituturkan tokoh seperti Liku. Interaksi antara penari dan penonton menciptakan pengalaman yang intim dan imersif, dimana pesan-pesan moral dapat tersampaikan secara langsung. Perubahan penggambaran tokoh Liku, termasuk inovasi dalam busana dan penampilan, menunjukkan adanya adaptasi seni tradisional terhadap perkembangan zaman. Hal ini tidak hanya menarik minat generasi muda, namun juga memastikan kesenian Arja tetap relevan di era modern. Dengan demikian, keberadaan tokoh Liku dalam konteks penta helix menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antar elemen masyarakat dapat memperkuat pelestarian budaya lokal.

Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa pengintegrasian model penta helix dalam seni Arja di Bali tidak hanya sekedar melestarikan tradisi tetapi juga menciptakan ruang inovasi dan ekspresi diri. Dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing unsur dalam model ini, kesenian Arja dapat terus berkembang dan menarik perhatian baik lokal maupun internasional, sehingga menjadi warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhail, Hadi, Wadiyo, and Wanda Wibawanto. 2024. "KAJIAN RUANG LINGKUP MANAJEMEN DAN PENTAHALIX PENDIDIKAN SENI KALIGRAFI ISLAM SANGGAR AL-BAGHDADI MEDAN STUDY ON THE SCOPE OF MANAGEMENT AND PENTAHALIX ISLAMIC" 13.
- Ariani, Ni Putu Novia Ariani, I Made Suarta, and I Wayan Sugama. 2021. "EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN DRAMATARI ARJA RRI DENPASAR PADA MASYARAKAT BALI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Sendratasik Dan Seni Rupa* 1 (2): 35–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6294511>.
- Bagus Supartama, I Gusti Made, and I Wayan Sukadana. 2020. "TARI BALI: TANTANGAN DAN SOLUSI DI ERA GLOBALISASI." *WIDYANATYA* 2 (01). <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i01.627>.
- Desiari, Made Ayu, and Suratni Wayan. 2022. "Karakter Mantri Manis Dalam Pertunjukan Dramatari Arja." *Segara Widya* 10 (1). <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/1946/769>.
- Dibia, I. Wayan. 1985. "Odalan of Hindu Bali: A Religious Festival, a Social Occasion, and a Theatrical Event." *Asian Theatre Journal* 2 (1): 61–65.
- . 2012. *Taksu: Dalam Seni Dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Denpasar: Bali Mangsi.
- Putu, Luh, Elik Sri, Ni Putu, Evi Susianti, Ni Putu, Nilam Cahyani, Ni Komang Rani, et al. 2024. "Identifikasi Pertunjukan Arja Keramas Lakon Dukuh Siladri," 147–59.
- Setiawati, Ni Kadek Feberianggi, Ni Luh Sustiwati, and Ni Wayan Suratni. 2023. "PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TOKOH LIKU BAGIAN PAPERSON DAN PANYERITA PADA DRAMATARI ARJA DALAM CERITA BALIAN BATUR DI SANGGAR YOWANA GIRI SHANTI NUSA DUA, BADUNG." *Pensi* 3 (2): 167–76.

- Susanty, Sri, Murianto, and Ander Sriwi. 2024. "POLA KEMITRAAN PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BUWUN SEJATI, LOMBOK BARAT NTB." *Media Bina Ilmiah* 18 (1978): 1321–42.
- Tirta, I Made Danu. 2019. "Konstruk Estetika Hindu Dalam Realitas Seni Di Bali." *Pangkaja* 22 (1): 90–102.
- Tjandri, Ni Nyoman. 2020. "Dramatari Arja: Sekilas Perkmbangan, Struktur Dan Pakem Gaya Singapadu." *Tatkala*.